



IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (STUDI PADA SEKOLAH-SEKOLAH DI KOTA SEMARANG)

Puput Pujatama 

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2014
Disetujui September 2014
Dipublikasikan November 2014

Keywords:
Implementation;
Curriculum 2013;
Social Studies;

Abstrak

Implementasi Kurikulum 2013 membawa perubahan dalam proses pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik diberlakukan pada semua mata pelajaran untuk semua jenjang. Penerapan pendekatan saintifik tentu dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan tersendiri, terutama pada mata pelajaran non eksak seperti mata pelajaran IPS. Penelitian ini berusaha untuk melakukan studi terhadap Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS di SMP-SMP wilayah Kota Semarang yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara umum implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS di SMP-SMP wilayah Kota Semarang menggunakan pendekatan implementasi kurikulum Mutual Adaptation, guru IPS masih mengalami beberapa kendala dan menyesuaikan dengan kondisi riil dilapangan. hal ini dibuktikan dalam melaksanakan pembelajaran guru-guru IPS memang sudah menggunakan pendekatan saintifik, namun sebagian besar pembelajaran IPS hanya terjadi di dalam kelas sehingga kurang memberikan pengalaman belajar secara konkret bagi peserta didik.

Abstract

Implementation of Curriculum 2013 brought a change in the learning process. Regulation of the Minister of Education and Culture Number 65/2013 about Standard Process Primary and Secondary Education hinted on the need for the learning process guided by the rules of scientific approach. Scientific approach is applied to all subjects for all levels. The application of scientific approach certainly can cause its own difficulties, especially in subjects such non inexact social studies. This study sought to conduct a study of 2013 Implementation curriculum in social studies in junior high schools Semarang region that already implement the curriculum 2013 in the academic year 2013/2014.

This study uses a qualitative descriptive approach. Data collection methods used in this study were interviews, observation and documentation. The results showed that the general implementation of Curriculum 2013 in social studies in junior high schools Semarang city region approach Mutual Adaptation of curriculum implementation, teacher social studies teacher and still having some problems adjusting to the real conditions in the field. This is evidenced in conducting learning social studies teachers are already using a scientific approach, but most are just learning social studies in the classroom so that less provide less tangible experiential learning on the learner.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Pemberlakuan Kurikulum 2013 telah membawa perubahan dalam proses pembelajaran. Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik. Upaya penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran ini merupakan ciri khas Kurikulum 2013.

Pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 diberlakukan kepada semua mata pelajaran untuk semua jenjang. Penerapan pendekatan saintifik tentu dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan tersendiri, terutama pada mata pelajaran non eksak seperti mata pelajaran IPS. Selama ini pendekatan saintifik identik digunakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang memang membutuhkan tahapan-tahapan seperti mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan melalui praktikum di laboratorium atau praktik di lapangan. Sedangkan, mata pelajaran IPS lebih sering diajarkan secara tradisional yaitu dengan *transfer of knowledge* dan metode hafalan. Penerapan pendekatan saintifik menjadi tantangan bagi mata pelajaran IPS, khususnya bagi Guru IPS sebagai pelaksana dilapangan.

0 dilakukan, mengingat kajian tentang Kurikulum 2013 ini merupakan hal yang baru. Namun, berbagai hasil penelitian tentang implementasi kurikulum dan penelitian lain yang memiliki pembahasan senada dengan penelitian ini sudah banyak dilakukan. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Sulistyono (2007) tentang *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Pembelajaran IPS Sejarah di SMP Negeri 21 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru IPS Sejarah di SMP Negeri 21 Semarang mengenai KTSP sebagian besar masih terbatas hanya mengetahui secara garis besarnya saja.

Wasino dan Edy Sutrisna (2009) secara komprehensif mengkaji tentang Model dan Strategi Pembelajaran IPS yang Dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (Kajian Terhadap Sekolah-Sekolah di Kabupaten Pati, Jawa Tengah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan guru IPS masih mengedepankan penggunaan strategi ekspositori dalam menyajikan materi pelajaran IPS dengan penggunaan sumber dan media pembelajaran yang sangat minim. Lingkungan, sebagai laboratorium IPS tidak di-

manfaatkan dengan baik.

Dari kajian penelitian tersebut diatas menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian, khususnya terkait dengan implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini merupakan usaha-usaha untuk menjawab dan mengungkap pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimanakah proses implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kemudian juga menganalisis dan menggali bagaimanakah kendala dan strategi dalam proses implementasi Kurikulum 2013.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih agar implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS di SMP se-Kota Semarang dapat dideskripsikan secara faktual dan mendalam. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP-SMP wilayah Kota Semarang yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014, yaitu; 1) SMP Negeri 2 Semarang; 2) SMP Negeri 5 Semarang; 3) SMP Negeri 9 Semarang; 4) SMP Negeri 21 Semarang.

Penelitian ini difokuskan pada masalah implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kemudian juga menganalisis dan menggali bagaimanakah kendala dan strategi dalam proses implementasi Kurikulum 2013. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sejalan dengan penelitian yang bersifat kualitatif, maka uji validitas dilakukan dengan triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sesuatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif yaitu analisis yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS di SMP se-Kota Semarang

Secara umum implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS di SMP-SMP wilayah Kota Semarang menggunakan pendeka-

tan implementasi kurikulum *Mutual Adaptation*, pendekatan ini memiliki ciri pokok dalam pelaksanaannya mengadakan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan konsisi riil, kebutuhan tuntutan dan perkembangan secara kontekstual. Pendekatan ini memiliki asumsi bahwa berdasarkan temuan empirik, pada kenyataannya kurikulum tidak pernah benar-benar diimplementasikan sesuai rencana, akan tetapi perlu disesuaikan dengan kebutuhan setempat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 dalam konteks; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan guru guru IPS yang masih mengalami beberapa kendala dan menyesuaikan dengan kondisi riil dilapangan. Secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Proses Perencanaan Pembelajaran

Proses perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 hanya menekankan pada penyusunan RPP yang mencakup: pengintegrasian KI dan KD, tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar, rancangan proses aktifitas belajar (pendekatan dan model pembelajaran), sumber belajar, media dan evaluasi. Dalam melakukan perencanaan pembelajaran guru-guru IPS di SMP se-Kota Semarang sudah menggunakan pedoman dalam Kurikulum 2013, hanya saja memang masih terdapat beberapa kendala seperti pengembangan materi ajarnya yang berlum terpadu. Fakta ini peneliti dapat ketika mencoba membandingkan data wawancara dengan data dokumentasi di lapangan. Bedasar data wawancara, guru-guru IPS di-SMP se-Kota Semarang masih mengalami kendala dalam mengembangkan materi IPS secara terpadu. Hal ini dikarenakan guru-guru IPS dalam memahami IPS sebagai mata pelajaran masih terpisah-pisah, yaitu IPS ekonomi, IPS geografi, dan IPS sejarah, yang pembelajarannya dilaksanakan secara terpisah. Fakta lain juga menunjukkan sebagian besar guru-guru IPS berlatar pendidikan bukan dari IPS murni, namun dari beberapa disiplin ilmu sosial (seperti sejarah, geografi dan ekonomi). Data dokumentasi juga menunjukkan bahwa materi ajar yang dikembangkan dalam RPP memang masih parsial (berdiri sendiri) atau belum menunjukkan keterpaduan sebuah tema (lihat lampiran 1).

Dalam Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum 2013 mengamanatkan "mata pelajaran IPS di SMP/MTs materinya harus disajikan secara terpadu, tidak dipi-

sah dalam kelompok Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi" (Kementrian Pendidikan dan kebudayaan 2013: 43). Mata pelajaran IPS mengkaji berbagai aspek kehidupan masyarakat secara terpadu, karena kehidupan masyarakat sebenarnya merupakan sebuah sistem dan totalitas dari berbagai aspek. Dengan pembelajaran secara terpadu, diharapkan pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna bagi peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sulitnya mengembangkan materi pembelajaran IPS secara terpadu bukan merupakan masalah yang baru, beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hal yang sama, penelitian Wasino dan Edy Sutrisna (2009) yang menunjukkan "...penggunaan pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS di SMP di Kabupaten Pati di Kabupaten Pati tidak dapat direalisasi, hal ini dikarenakan kebanyakan guru IPS masih mengedepankan penggunaan strategi ekspositori dalam menyajikan materi pelajaran IPS dengan penggunaan sumber dan media pembelajaran yang sangat minim. Lingkungan, sebagai laboratorium IPS tidak dimanfaatkan dengan baik".

Perlu dilakukan upaya-upaya mengembangkan bahan kajian yang ada dalam kompetensi dasar menjadi tema-tema materi yang dibelajarkan secara terpadu. Pengembangan tema-tema pembelajaran IPS yang dilaksanakan secara terpadu diharapkan mampu memberikan peserta didik pemahaman yang lebih luas dan utuh, mampu mengembangkan kompetensi peserta didik ke arah kehidupan bermasyarakat dengan baik, memiliki kepekaan sosial, mampu berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Secara umum guru-guru IPS di SMP se-Kota Semarang sudah menggunakan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran, namun sebagian besar pembelajaran IPS hanya terjadi di dalam kelas sehingga kurang memberikan pengalaman belajar secara konkrit pada peserta didik. Sedangkan model pembelajaran yang banyak dipakai para guru adalah dengan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Guru-guru IPS di SMP se-Kota Semarang sebenarnya sudah memiliki pemahaman mengenai pendekatan saintifik. Para guru juga sudah mengetahui bahwa model pembelaja-

ran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dianjurkan Kurikulum 2013. Alasan para guru melaksanakan pembelajaran IPS hanya di dalam kelas antara lain adalah (1) alasan terbatasnya waktu, pembelajaran yang dilakukan diluar kelas dengan memanfaatkan lingkungan membutuhkan waktu yang lebih lama; (2) Pandangan bahwa siswa tidak siap mengikuti pembelajaran di luar kelas, mengingat siswa yang diajar kebanyakan masih berada pada kelas VII; (3) Banyaknya peralatan yang harus disediakan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial dalam masyarakat. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat (penjelasan pasal 37).

Perlu dilakukan upaya yang berani dan inovatif dari guru-guru IPS di SMP se-Kota Semarang dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik secara lebih nyata, misalkan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan tempat tinggal peserta didik sebagai media dan sumber belajar, hal ini bisa dilakukan dengan metode karyawisata, membawa narasumber asli atau tiruan dari lingkungan ke sekolah (kelas). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber dan media belajar diharapkan mampu mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam diri siswa, antara lain kemampuan untuk mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mengkomunikasikan pengalaman belajar secara lebih nyata dan bermakna.

c. Proses Penilaian Hasil Belajar

Guru – guru IPS di SMP se-Kota Semarang mengalami beberapa kendala dalam proses penilaian secara autentik. Kendala tersebut antara lain adalah: (1) Penilaian autentik memerlukan waktu yang lama karena guru harus mengamati semua anak didiknya yang bervariasi; (2) Penilaian sikap cenderung subjektif (3) Terlalu banyak format yang melelahkan guru.

Dalam kurikulum 2013 mempertegas adan-

ya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik (Kunandar, 2013: 36). Hal inilah yang menyebabkan penilaian autentik membutuhkan waktu yang lebih lama karena guru harus mengamati semua ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa yang beragam.

Kendala lain yang dijumpai guru-guru adalah sulitnya menilai ranah sikap. Penilaian sikap kurang dapat dijadikan acuan karena sikap peserta didik cenderung berubah-ubah dan subjektif. Ada anggapan sebagian guru bahwa peserta didik sulit diuji kejujurannya. Selain itu, kebiasaan guru yang lebih menanggapi peserta didik yang aktif saja sedangkan yang kurang aktif kurang terpantau juga masih sering terjadi.

Banyaknya format penilaian yang harus dibuat guru membuat penilaian autentik ini terkesan melelahkan. Secara umum penilaian autentik meliputi tiga hal, yaitu: penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Namun jika dirinci lebih dalam lagi format penilaian ini cenderung kompleks. Dalam penilaian sikap ada empat macam cara penilaian yaitu: penilaian observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru. Penilaian pengetahuan meliputi: tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sedangkan penilaian keterampilan dapat dinilai dengan cara: penilaian kinerja, penilaian proyek dan penilaian portofolio.

Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru IPS dalam Implementasi Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya beberapa kendala yang dihadapi guru-guru IPS di SMP se-Kota Semarang selama proses implementasi Kurikulum 2013 antara lain:

a. Kendala Terbatasnya Waktu

Dari hasil wawancara yang dikuatkan oleh dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap responden ternyata guru-guru IPS di SMP se-Kota Semarang masih terkendala oleh terbatasnya waktu dalam mengembangkan pembelajaran dan terutama ketika melakukan evaluasi, hal ini dipengaruhi oleh, tradisi mengajar, banyaknya jumlah siswa yang beragam, serta tingkat pemahaman yang berbeda-beda diantara siswa.

b. Kendala kuranya sosialisasi dan Pelatihan

Kurikulum 2013

Kurangnya sosialisasi dan pelatihan mengenai pengembangan Kurikulum 2013 dari dinas pendidikan membuat guru-guru IPS di SMP se-Kota Semarang mengalami kendala dalam proses implementasi Kurikulum 2013. Kurangnya sosialisasi ini terjadi karena memang pengembangan Kurikulum 2013 ini yang terkesan tergesa-gesa untuk diimplementasikan. Untuk itu diperlukan sosialisasi dan pelatihan dari dinas pendidikan kota secara rutin, agar guru-guru IPS sebagai pribadi yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan belajar siswanya mampu mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan maksimal.

Strategi yang Digunakan Guru IPS dalam Implementasi Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil penelitian, guru-guru IPS di SMP se-Kota Semarang menggunakan 3 strategi dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 antara lain:

- a. Menggunakan strategi implementasi yang berorientasi pada guru. Strategi khusus berorientasi guru yang digunakan, antara lain:

1. Merubah *Mindset* Guru

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru-guru IPS sudah berupaya untuk merubah *mindset* dari paradigma konvensional ke paradigma abad 21 (baru). Guru-guru IPS sudah memiliki kemauan dan terus berusaha untuk mengikuti perubahan kurikulum.

2. Membentuk Budaya Baru di Lingkungan Sekolah

Dari hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa dalam menyikapi implementasi Kurikulum 2013 guru-guru IPS sudah berupaya untuk membentuk budaya baru di lingkungan sekolah dengan menyepakati perilaku-perilaku bersama melalui kesepakatan serta diiringi sebuah komitmen yang tinggi untuk melaksanakannya.

3. Guru Sebagai Pengembang Kurikulum.

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru-guru IPS sudah berupaya untuk melakukan riset untuk mengembangkan Kurikulum 2013. Riset-riset yang dilakukan dalam bentuk mengembangkan materi ajar, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang diaktualisasikan dalam penelitian tindakan kelas.

4. Menjadi Pribadi yang Terbuka dengan

Perubahan

Selain tiga strategi yang digunakan diatas, hasil kajian menunjukkan bahwa strategi baru yang digunakan guru-guru IPS di SMP-SMP wilayah Kota Semarang adalah dengan menjadi pribadi yang terbuka dengan perubahan.

- b. Strategi aktualisasi implementasi kurikulum sebagai sistem pembelajaran.

Dari hasil pengumpulan data terlihat bahwa guru-guru IPS sudah mengaktualisasikan implementasi kurikulum sebagai sistem pembelajaran, hanya saja kurang optimal dalam memanfaatkan komponen hubungan antara lingkungan dengan sistem pembelajaran.

- c. Strategi evaluasi kurikulum berbasis pada kinerja sekolah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa SMP di wilayah Kota Semarang sudah menggunakan strategi evaluasi kurikulum berbasis kinerja sekolah. Konsep strategi evaluasi kurikulum berbasis kinerja sekolah yang digunakan adalah manajemen berbasis sekolah (MBS).

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara umum implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS di SMP-SMP wilayah Kota Semarang menggunakan pendekatan implementasi kurikulum *Mutual Adaptation*, guru-guru IPS masih mengalami beberapa kendala dan menyesuaikan dengan kondisi riil di lapangan. Hal ini dibuktikan dalam melaksanakan pembelajaran guru-guru IPS memang sudah menggunakan pendekatan saintifik, namun sebagian besar pembelajaran IPS hanya terjadi di dalam kelas sehingga kurang memberikan pengalaman belajar secara konkret bagi peserta didik. Kendala yang dihadapi guru-guru IPS dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah terbatasnya waktu dan kurangnya sosialisasi dan pelatihan Kurikulum 2013. Strategi yang digunakan guru-guru IPS dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah strategi implementasi yang berorientasi pada guru, strategi aktualisasi implementasi kurikulum sebagai sistem pembelajaran, strategi evaluasi kurikulum berbasis pada kinerja sekolah

Berdasarkan simpulan tersebut, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: 1) Perlu dilakukan upaya yang berani dan inovatif dari guru-guru IPS dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik secara lebih konkret, misalkan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan tempat

tinggal peserta didik sebagai media dan sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber dan media belajar diharapkan mampu mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam diri siswa, antara lain kemampuan untuk mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mengkomunikasikan pengalaman belajar secara lebih nyata dan bermakna; 2) Guru-guru IPS dapat mengatasi kendala terbatasnya waktu dengan menerapkan budaya mengoptimalkan waktu pada jam-jam kerja di sekolah dengan penuh kesadaran dan tetap mau berfikir kritis, berkefektifitas dalam mengembangkan kurikulum; 3) Perlu dilakukan peningkatan SDM untuk guru-guru IPS melalui sosialisasi dan pelatihan dari dinas yang dilakukan secara rutin agar guru-guru IPS mampu mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan maksimal.

Daftar Pustaka

- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. 2013. Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. 2014. Materi pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013. Permendigbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendigbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Permendigbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Sulistyo, Budi D. 2007. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pembelajaran IPS Sejarah di SMP Negeri 21 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. Dari: http://uap.unnes.ac.id/skripsi/abstrak/pdf/implementasi_kurikulum_tingkat_3101403021.pdf (Diunduh pada tanggal 20 Februari 2014).
- Sutrisno, Edy dan Wasino. 2009. *Model Dan Strategi Pembelajaran Ips Yang Dilaksanakan Di Sekolah Menengah Pertama (Kajian Terhadap Sekolah-Sekolah Di Kabupaten Pati, Jawa Tengah*. Dari: <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:hunhbFB0CMQJ:etalase.unnes.ac.id/files/66cb960420eb1b91ec2a8253e23de38e.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>. (Diunduh pada tanggal 20 Februari 2014).